



Submitted:

08 Maret 2024

Revised:

27 Oktober

Accepted

27 Oktober

Published:

28 Oktober 2024

Jejak Sejarah Kebudayaan Islam: Eksplorasi Peran dan Warisan Intelektual Sunan Kalijaga dalam Pengembangan Kebudayaan Islam

Maulidy Putri Khusnul Khotimah¹, Dewi Nazilatul Maghfirah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya

E-mail Correspondent: maulidyputri@gmail.com

Abstract:

This article aims to expand the understanding of the history of Islamic culture about the role and intellectual legacy of Sunan Kalijaga in the development of Islamic culture in Java. The research methodology uses a literature review approach to collect data from various literatures such as books, journals, and articles. The data is analyzed through reading, reviewing, and analyzing various relevant literature sources. This article discusses the role of Sunan Kalijaga in the spread and development of Islam in Indonesia, especially in Java. Sunan Kalijaga was one of the influential Wali Songo figures, and was famous for his unique da'wah methods. This article discusses the area and strategy of Sunan Kalijaga's da'wah that differed from other preachers. Sunan Kalijaga's intellectual legacy is also highlighted as evidence of his influence in the development of Islamic culture in Indonesia. Thus, an understanding of Sunan Kalijaga's role and legacy will provide valuable insights into religious and cultural identity in Indonesia.

Keywords: Islamic History; Role; Legacy; Sunan Kalijaga

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk memperluas pemahaman jejak sejarah kebudayaan Islam tentang peran dan warisan intelektual Sunan Kalijaga dalam pengembangan kebudayaan Islam di Pulau Jawa. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kajian kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan artikel. Data dianalisis melalui pembacaan, telaah, dan analisis dari berbagai sumber literatur yang relevan. Artikel ini membahas tentang peran Sunan Kalijaga dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh Wali Songo yang berpengaruh, dan terkenal dengan metode dakwahnya yang unik. Artikel ini membahas tentang wilayah

serta strategi dakwah Sunan Kalijaga yang berbeda dari para pendakwah yang lainnya. Warisan intelektual Sunan Kalijaga juga disorot sebagai bukti pengaruhnya pengembangan kebudayaan Islam di Indonesia. Dengan demikian, pemahaman terhadap peran dan warisan Sunan Kalijaga akan memberikan wawasan yang berharga tentang identitas keagamaan dan budaya di Indonesia

Kata kunci: Sejarah Islam; Peran; Warisan; Sunan Kalijaga

PENDAHULUAN

Secara terminologi, sejarah memiliki arti sebagai peristiwa yang telah terjadi dikalangan masyarakat lampau atau di masa sekarang. Pengertian sejarah secara berkelanjutan adalah catatan yang berhubungan dengan kejadian masa lampau, kemudian diabadikan ke dalam tulisan atau laporan-laporan tertulis dengan ruang lingkup yang luas. Sejarah sebagai cabang dari ilmu pengetahuan, mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lampau, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara, bahkan dunia (Ramayulis 2011).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa menurut Gottschalk, pengertian sejarah tidak lain hanyalah mencatat peristiwa-peristiwa masa lalu manusia dalam segala aspeknya. Sementara itu, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sejarah yang dipahami tidak hanya sebagai catatan peristiwa masa lalu saja, akan tetapi juga sebagai pembahasan kritis untuk mengetahui kebenaran suatu peristiwa dari masa lalu, sehingga unsur penting dalam sejarah adalah adanya peristiwa, adanya batasan waktu, yaitu masa lalu, adanya pelaku, yaitu manusia dan daya kritis sejarawan (Supriyadi 2008).

Dari beberapa pengutipan pengertian sejarah di atas, terdapat sebuah kebahasaan dan istilah yang dapat disimpulkan, yakni sejarah merupakan menceritakan kembali atau merekonstruksi sebuah kejadian di masa lalu, baik dari aspek perilaku, tempat, waktu, latar belakang, keadaan serta kejadian atau sebuah peristiwa itu sendiri. Upaya rekonstruksi ini didukung oleh data-data dan fakta yang dapat dipercaya keberadaan serta keasliannya, dan disusun secara sistematis (kronologis), komprehensif dan sempurna yang menunjukkan hubungan timbal baliknya (Nata 2012). Dengan demikian, sejarah berbeda dengan dongeng, cerita fiksi, novel, cerita khayalan, dan lain sebagainya. Sejarah adalah suatu peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi di masa lalu dan dapat dibuktikan keberadaannya melalui tulisan-tulisan, artefak, kuburan, plakat, benda-benda kuno, alat-alat persenjataan, dan lain sebagainya.

Sedangkan kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *Ats-tsaqafah*. Masih banyak orang yang menyamakan kata kebudayaan dengan peradaban. Kebudayaan adalah sebuah ungkapan tentang semangat masyarakat yang sangat mendalam, sedangkan peradaban merupakan manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi. Kebudayaan lebih banyak menggambarkan seni, sastra, religi (agama) dan moral, sedangkan peradaban menggambarkan dalam politik, ekonomi, dan teknologi. Kebudayaan dinilai sebagai bentuk respon masyarakat yang terus berkelanjutan dan bersifat konseptual terhadap persoalan di sekelilingnya (KA, R.I 2019). Dan Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah SWT. yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. untuk seluruh umat manusia di bumi ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan sebuah peristiwa dan kejadian yang benar adanya di masa lampau, serta catatan peristiwa yang telah terjadi dan dialami oleh umat Islam di masa lampau baik dari perkembangan, kemajuan, dan kegagalannya. Sejarah dalam pengembangan kebudayaan Islam memiliki kuantitas para Da'i yang dilengkapi oleh beberapa syarat atau faktor-faktor yang lainnya dalam berdakwah. Perjalanan dakwah Islam di bumi ini harus terus dikembangkan, karena merupakan tugas wajib bagi setiap muslim yang cinta akan agamanya. Demi keberhasilan suatu dakwah, maka diperlukan adanya sebuah metode dakwah yang sempurna, dan tentunya dapat menarik perhatian masyarakat. Seperti tentang sejarah sistem dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga yang telah berhasil dalam mengembangkan ajaran agama Islam, khususnya di pulau Jawa, Indonesia.

Sunan Kalijaga menyimpan suatu misteri pada hari kelahirannya. Jika dihitung dari tahun pernikahan Sunan Kalijaga dengan putri Sunan Ampel yakni Siti Khafshah diperkirakan Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1430-an, karena saat itu Sunan Kalijaga menikah di usia 20 tahun. Dan Sunan Ampel yang diketahui lahir pada tahun 1401 M, menikahkan putrinya tersebut dengan Sunan Kalijaga saat berusia 50-an tahun. Sunan Kalijaga diceritakan hidup dalam empat era pemerintahan, yakni masa Majapahit (sebelum 1478 M), Kesultanan Demak (1481 – 1546 M), Kesultanan Pajang (1546 – 1568 M), dan awal pemerintahan Mataram Islam di Yogyakarta (1580-an M). Tidak lama setelah itu, Sunan Kalijaga telah wafat. Jika cerita itu benar adanya, maka Sunan Kalijaga hidup selama 150-an tahun (Saputra 2010).

Kisah Sunan Kalijaga tidak pernah hilang, apalagi di kalangan masyarakat pesisir utara Jawa Tengah, hingga Cirebon. Yang dimana Sunan Kalijaga ini sangat terkenal dengan cara berdakwahnya yang dianggap berbeda dengan metode para wali Allah yang lainnya. Ajaran Sunan Kalijaga terkesan sangat unik dalam mengenalkan Islam, karena memiliki ciri khas tersendiri dalam mengenalkan Islam. Sunan Kalijaga menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, dan juga suara suluk sebagai sarana dakwahnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil sebuah tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan atau memperluas pemahaman jejak sejarah kebudayaan Islam, tentang peran dan warisan intelektual dari Sunan Kalijaga dalam mengembangkan kebudayaan Islam, khususnya di pulau Jawa. Agar jejak Sunan Kalijaga yang telah berhasil dalam mengembangkan ajaran Islam tidak akan pernah hilang.

METODE PENELITIAN

Penelitian berasal dari bahasa Inggris yakni '*research*', "*re*" yang artinya kembali, dan "*search*" artinya mencari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *research* berarti mencari kembali. Penelitian adalah tindakan yang dilakukan secara terstruktur untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menerapkan metode atau teknik khusus, guna mencapai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan (Khatibah 2011). Sedangkan kajian pustaka merupakan suatu keharusan dalam dunia akademik dengan maksud untuk memperluas pemahaman baik secara teoritis maupun praktis (Sukardi 2021).

Sesuai dari pemaparan pengertian di atas, metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan (*library research*), yakni jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, misal buku, jurnal, catatan, majalah, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Penulis mendapat objek kajiannya melalui data kepustakaan berupa buku, jurnal dan artikel website sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, kemudian menganalisis dari berbagai literatur yang ada.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Singkat Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga memiliki nama asli yakni, Raden Mas Syahid adalah salah satu tokoh Wali Allah yang berpengaruh besar terhadap penyebaran serta perkembangan agama Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Sunan Kalijaga lahir pada perkiraan tahun 1430-an. Di sepanjang hidupnya, Raden Mas Syahid banyak mendapatkan nama julukan, seperti Sunan Kalijaga, Syaikh Malaya, Lokajaya, Pangeran Tuban, dan Abdurrahman. Akan tetapi, diantara semua nama tersebut ‘Sunan Kalijaga’ lah yang menjadi julukan paling populer dan dikenal luas di Indonesia hingga saat ini (Ilahiah 2021).

Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh Wali Allah yang banyak akan unsur mistisnya. Sunan kalijaga berasal dari garis keturunan Jawa asli, yang ditandai oleh latar belakang keluarganya yang memiliki akar dalam sejarah Majapahit. Ayahnya bernama Aria Teja, menjabat sebagai perdana menteri Majapahit pada masa pemerintahan Bhre Kertabumi Brawijaya V dan juga memegang gelar sebagai adipati di Tuban dengan gelar ‘Ki Tumenggung Wilwatikta’. Dan ibu Sunan Kalijaga bernama Dewi Retno Dumilah atau Dewi Nawangrum (Hafidz, Sutjitro, and Swastika 2015).

Namun, selain klaim bahwa Sunan Kalijaga berasal dari keturunan Jawa asli, ada juga sumber yang mengaitkannya dengan keturunan Arab. Hal ini tidak hanya Sunan Kalijaga saja, akan tetapi semua Wali Allah yang berada di Jawa disebutkan memiliki garis keturunan Arab. Sebuah sumber menyebutkan silsilah Sunan Kalijaga yang dimulai dari keturunan Abdul Muthalib (nenek moyang nabi Muhammad SAW), kemudian memiliki putra bernama Abbas, memiliki putra Abdul Wakhid, memiliki putra Mudzakir, memiliki putra Abdullah, memiliki putra Madhra’uf, memiliki putra Hasanudin, hingga memiliki putra Abdur Rakhim (Aria Teja, Bupati Tuban), memiliki putra Tumenggung Wilatikta dan berakhir pada Raden Sahid (Sunan Kalijaga).

Meskipun berasal dari silsilah atau garis keturunan yang terhormat, Sunan Kalijaga lahir di saat kerajaan Majapahit mengalami masa sulit. Masyarakat saat itu hidup dalam penderitaan karena penguasa Majapahit menuntut upeti yang sangat berat. Pada masa mudanya, Raden Mas Syahid mulai prihatin dengan kondisi masyarakat di sekitarnya, karena menyaksikan sendiri kesulitan orang tua yang tidak mampu memberi makan anak-anak mereka. Untuk membantu mereka, Raden Mas Syahid memutuskan untuk mencuri berbagai bahan makanan dari gudang lalu membagikan hasil curiannya kepada mereka

secara diam-diam (rahasia). Tindakannya ini diulang setiap malam, tanpa diketahui masyarakat dari mana bahan makanan itu berasal (Sofwan, Wasit, and Mundiri 2000).

Kejadian tersebut membuat masyarakat kebingungan, dan kemudian mereka memberikan julukan ‘Maling Cluring’ kepada pelakunya. Maksud atau arti dari sebutan maling cluring adalah seorang pencuri yang mencuri sesuatu bukan untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk dibagikan kepada orang-orang miskin yang sangat membutuhkan. Oleh karena itu, dikarenakan perilakunya yang baik, sopan, berbudi luhur, dan menjalani hidup dengan penuh kebijakan sesuai ajaran agama Islam, Raden Mas Syahid diberi gelar ‘Sunan’ (Paaneah, Sunardi, and Wuryani 2019).

Wilayah dan Strategi Dakwah Sunan Kalijaga

Wilayah Dakwah Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga mengawali dakwahnya di daerah Cirebon, tepatnya di desa Kalijaga dan wilayah sekitar seperti Indramayu dan Pamanukan. Wilayah yang menjadi pusat aktivitas dakwah Sunan Kalijaga terletak di Jawa Tengah. Dalam upayanya menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah yang lain. Rute perjalanan yang sering digunakan oleh Sunan Kalijaga meliputi arah ke barat dan selatan Demak.

Saat berdakwah di sebelah barat, tujuan utamanya adalah pantai utara Pulau Jawa. Di wilayah barat, Sunan Kalijaga melintasi berbagai daerah seperti Juwana, Pati, Jepara, Pandan Arang (Semarang), Kendal, Pekalongan, hingga Cirebon. Sedangkan saat berdakwah di sebelah selatan, rutenya meliputi Kartasura, Pajang, dan Klaten melalui Salatiga dan Boyolali. Kegiatan berdakwah yang berkelanjutan dari satu daerah ke daerah lain membuat Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang pendakwah yang sering berpindah tempat, dan ia menjadi sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa (Zahran 2021).

Strategi Dakwah Sunan Kalijaga

Strategi merupakan gaya seseorang dalam menerapkan suatu teknik pendekatan atau metode khusus. Strategi bersifat personal, di mana setiap pendakwah memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam menggunakan teknik yang sama. Setiap pendakwah memiliki strategi, metode, teknik, dan taktik yang unik dalam melaksanakan dakwahnya. Hal ini berlaku juga saat berhadapan dengan mitra dakwah yang berbeda. Dengan demikian, keberhasilan dalam dakwah cenderung bersifat situasional. Keberhasilan dalam satu metode

dan teknik dakwah belum tentu berhasil dalam dakwah yang lain. Meskipun demikian, dari sejumlah kasus tersebut, dapat ditarik generalisasi tertentu (Aziz 2017).

Sunan Kalijaga mengidentifikasi beberapa aspek strategi yang dianggap penting dalam penyebaran agama Islam; Yang pertama, ia berinteraksi secara akrab dengan masyarakat, memperhatikan minat dan kecenderungan mereka terhadap berbagai hal. Kedua, ia secara bertahap memperkenalkan ajaran Islam kepada mereka. Ketiga, ia menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya yang sudah ada sebelumnya di daerah tersebut (Al-Batani 2017). Sunan Kalijaga sangat terbuka atau menerima nilai-nilai yang sudah ada, yang berarti bahwa ia tidak hanya menonjolkan keislamannya saja. Toleransi agama menjadi ciri khasnya yang paling menonjol, dan yang paling penting, ia sangat menghargai keragaman masyarakat. Ia memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengekspresikan seni, budaya, dan tradisi mereka. Dengan sikap terbuka itulah, ia dapat memahami keinginan masyarakat yang baik. Ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang norma dan nilai-nilai yang sensitif bagi masyarakat.

Metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga berbeda dari para Sunan sebelumnya yang lebih formal. Perbedaan ini memberikan nilai tambah bagi masyarakat dalam kehidupan mereka. Di sisi lain, Sunan Kalijaga menyadari bahwasannya ajaran kedua agama tersebut sudah tersebar luas sebelum Islam tiba. Ia menyadari bahwa Islam adalah agama baru yang masih asing bagi masyarakat Nusantara, dan perlu disampaikan dengan cara yang berbeda. Hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan bagi Sunan Kalijaga tentang bagaimana masyarakat dapat menerima ajaran baru yang akan dibawanya. Maka, muncullah sebuah ide untuk memanfaatkan kebudayaan lokal, khususnya kesenian sebagai sarana untuk menyampaikan Islam (Abd. Rohim and Muchlis 2022). Metode dakwah keseniannya adalah sebagai berikut:

Menggunakan media wayang kulit, sebagai salah satu alat dakwahnya. Pada masa itu, kesenian wayang sangat diminati oleh masyarakat. Sunan Kalijaga juga melakukan perjalanan ke daerah Pajajaran dan Majapahit untuk menjadi seorang dalang wayang. Ketika masyarakat menginginkan Sunan Kalijaga untuk memainkan wayang, ia tidak meminta bayaran apapun kecuali mereka membacakan dua ayat syahadat. Melalui pertunjukan wayang ini, Sunan Kalijaga menyampaikan nilai-nilai tasawuf dan juga mengenalkan ajaran Islam melalui karakter-karakter wayang seperti Yudistira dan Bima (Purbaningrat 2019).

Menggunakan tembang “Lir – Ilir”, merupakan salah satu karyanya. Sunan Kalijaga memanfaatkan tokoh wayang dan sastra Jawa sebagai alat untuk menyebarkan dakwah. Dalam cerita-cerita wayang yang berasal dari tradisi agama Hindu seperti Ramayana dan Mahabarata, ia mengisinya dengan pesan-pesan Islam. Dengan demikian, ia menggunakan cerita dan tokoh wayang sebagai perantara untuk menyebarkan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Sunan Kalijaga tidak hanya mengubah cerita-cerita tersebut secara substansial, tetapi juga mengubahnya agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, seni suara juga mendukung upaya dakwah Sunan Kalijaga, terutama dalam bentuk macapat (Sutrisno 2010). Beberapa karya terkenal dari Sunan Kalijaga, seperti Dandangula dan lir-ilir, menunjukkan penggunaan seni suara dalam menyebarkan ajaran agama. Adapun lirik dari lir-ilir adalah sebagai berikut:

Lir – ilir, lir – ilir tandure wis sumilir

Tak ijo royo – royo tak senggo temanten anyar

Cah angon – cah angon penekno blimbing kuwi. Lunyu – lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro

Dodotiro – dodotiro kumitir bedah ing pinggir

Dondomono, jlumatono kanggo sebo mengko sore. Mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane

Yo surako... sura iyo

Menggunakan alat musik gamelan, oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana dakwah saat pentas dan acara lainnya. Dalam pertunjukannya, ia membuat instrumen gamelan sendiri agar bisa diterima oleh masyarakat. Gamelan juga dipakai untuk mengundang orang ke masjid, serta dalam perayaan Grebeg dan Sekaten untuk menarik perhatian masyarakat (Oktaviani 2020).

Warisan Intelektual Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga wafat pada tahun 1549, namun warisan intelektual dan spiritualnya masih dikenang dan dipelajari hingga saat ini (Abbas et al. 2023). Warisan seni dan budaya karya Sunan Kalijaga ini tentunya dijadikan sarana dan media penyebaran Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Artinya Sunan Kalijaga mempunyai peranan sebagai pendidik dan guru agama di kalangan Hindu dan Budha yang sangat dominan pada masa itu, mengingat banyaknya masyarakat yang masuk Islam dan akhirnya menjadi murid Kanjeng Sunan Kalijaga mulai dari rakyat miskin sampai kepada kalangan bangsawan

kerajaan (Marsaid 2016). Banyaknya ragam warisan seni dan budaya serta peran yang dimainkan Sunan Kalijaga sebagai ulama, dai, guru, penasehat Sultan, dalang, dan peran-peran lainnya, yang belum tergali itu menunjukkan betapa Kanjeng Sunan Kalijaga kaya akan konsep ajaran hidup yang berbasis pada pendidikan karakter atau pendidikan moral tetap relevan di era apapun, termasuk era globalisasi saat ini (Hermawan 2016).

Sebagai anggota Walisongo, Sunan Kalijaga banyak memberikan kontribusi dalam strategi perjuangan dakwah Islam. Jasa-jasa beliau masih dapat disaksikan hingga saat ini karena tetap dijaga dan dilestarikan, seperti Masjid Agung Demak yang dibangun pada tahun 1477. Salah satu tiang penyangga masjid ini merupakan sumbangan Sunan Kalijaga dan terdiri dari beberapa balok yang diikat menjadi satu. Peran Sunan Kalijaga dalam pembangunan Masjid Agung Demak juga sangat penting karena beliau berperan penting dalam mengoreksi arah kiblat masjid agar menghadap Mekkah. Masjid ini mempunyai peranan penting karena pernah menjadi pusat Islamisasi Pulau Jawa, termasuk pedalaman. Masjid Agung Demak tidak hanya menjadi pusat ibadah, namun juga menjadi tempat pendidikan. Mengingat lembaga pendidikan awal pesantren belum menemukan bentuk akhirnya atau belum terorganisir secara utuh (Santosa and Armansyah 2013). Warisan seni dan budaya yang dimiliki Sunan Kalijaga antara lain Nyanyian Lir-Ilir, Gamelan, Bedug atau Jidor di Masjid, Grebeg Maulud, Gong Sekaten, Wayang Kulit Purwa, dll.

Warisan seni suara atau suluk, lagu “Lir – Ilir” merupakan contoh nyata bagaimana Sunan Kalijaga memanfaatkan budaya sebagai media dakwahnya. Lagu Tembang Lir-Ilir mempunyai bahasa dan kosa kata sederhana yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Bahasanya yang lugas dan menawan mampu menyentuh hati pendengarnya. Tembang ini memberikan rasa kesejukan dan menghibur duka lara, sehingga para pendengar merasa tentram. Lirik tembang Lir-Ilir dapat didengarkan dengan berbagai gaya dan model, termasuk dengan iringan alat musik modern maupun tradisional (Riva’i and Nurdianti 2018).

Warisan seni gamelan, kentongan dan bedug kebanyakan ahli budaya meyakini bahwa gamelan merupakan ciptaan Sunan Kalijaga. Alat musik dalam seni gamelan mempunyai banyak nama seperti gong, kenun, kanpur, kendang, genjul, dll. Dahulu, gamelan ini dipentaskan pada perayaan Muludan di halaman Masjid Agung Demak, guna mengajak masyarakat berkumpul mendengarkan ceramah Sunan Kalijaga.

Warisan gong sekaten dan grebeg maulud, menurut adat Maulid Nabi Muhammad SAW dirayakan setiap tahun di serambi Masjid Agung Demak dengan diiringi rebana. Sebelumnya perayaan ini dirayakan dengan gamelan yang diletakkan di depan masjid. Pintu gerbang masjid juga dihiasi bunga-bunga indah sehingga menarik banyak orang untuk berkunjung. Para wali secara bergiliran memberikan nasehat atau saran dan mengemasnya dengan menarik agar semakin banyak orang yang masuk ke dalam masjid. Namun sebelum masuk, masyarakat disuruh berwudhu melalui gerbang masjid. Ini berisi simbol bahwa siapapun yang membaptis melalui gerbang, akan menerima pengampunan segala dosa dan terus membaca dua kalimat Syahadat (Hermawan 2016).

Warisan wayang kulit purwa, Sunan Kalijaga memasukkan budaya lokal dalam khotbahnya, salah satunya melalui seni wayang. Awalnya menggunakan wayang beber kuno yang menggambarkan detail manusia, ia mengubahnya menjadi wayang kulit yang tidak terlihat mirip manusia. Dan masih banyak lagi warisan-warisan Sunan Kalijaga di Indonesia dalam mengembangkan kebudayaan Islam.

Pengaruh Sunan Kalijaga dalam Pengembangan Kebudayaan Islam di Indonesia

Peran Sunan Kalijaga dalam menerapkan toleransi sangat penting saat ini. Apalagi berbagai kasus intoleransi dan konflik agama masih terjadi di Indonesia. Sunan Kalijaga memberi contoh dalam mengedepankan nilai solidaritas dan menghargai perbedaan. Ia menunjukkan bahwa agama dan budaya bisa hidup berdampingan tanpa saling meniadakan (Artis 2011). Pendekatan budaya yang digunakan Sunan Kalijaga sangat berpengaruh dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga menggunakan bahasa dan simbol yang akrab di telinga masyarakat Jawa untuk menyampaikan pesannya serta menghadirkan karakter dengan nilai-nilai kebajikan dan saling menghormati untuk meneguhkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam masyarakat (Budiman 2021).

Pemanfaatan seni dan budaya lokal oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana dakwah dan penyebaran agama Islam ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari masih maraknya seni wayang kulit dan tari-tarian tradisional hingga saat ini. Seni dan budaya lokal yang diintegrasikan dengan ajaran Islam oleh Sunan Kalijaga menjadi warisan budaya yang sangat berharga dan dilestarikan hingga kini. Tradisi-tradisi Sunan Kalijaga yang masih ada hingga saat ini, diantaranya:

Pembacaan kitab al-Diba'i dan al-Barzanji dalam Maulid Nabi, ritual keagamaan yang memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Menjadi ritual karena empat faktor menurut Ahmad Suriadi; 1) penyebaran Islam di Indonesia dimotori oleh Islam Sufistik; 2) Tradisi penghormatan kepada Rasulullah, wali, Syaikh/guru oleh Islam Sufistik, terutama dalam tarekat dengan pembacaan riwayat hidup; 3) Pengaruh psikologis dari membaca kitab maulid; 4) Kecenderungan masyarakat tradisional pada tradisi mistik seperti syafaat, tawasul, tabaruk, tabarruj, yang erat dengan corak keagamaan.

Tradisi malam selikuran (malam 21 Ramadhan), ritual untuk menyambut turunnya wahyu Al-Qur'an, Acara hajad dalam maleman atau selamatan Rasulan, Dominasi lagu-lagu santiswara yang mengandung ajaran Islam. Syair lagu santiswara dalam bentuk gending Jawa, mencakup penghormatan kepada Nabi, petuah ajaran hidup, mencari hidayah dan barokah dari Allah, serta dorongan untuk amal sholeh dan sedekah (Bakri and Muhadiyatiningih 2019).

Tradisi grebeg maulud, dipelopori oleh Sunan Kalijaga dan masih dilakukan oleh Keraton Yogyakarta. Tradisi ini menjadi ajang penyatuan umat Islam dan acara wisata (Muqotimah, Soelistijanto, and Slamet 2020)

Memakai baju koko atau takwa, ini menjadi sebuah identitas umat Islam. Di mana tetap relevan hingga saat ini dan tidak hanya digunakan di Jawa, akan tetapi di seluruh Indonesia.

Tradisi punggahan, merupakan metode akulturasi budaya dalam penyebaran Islam di Jawa. Punggahan dilakukan dengan mengundang sanak saudara dan tetangga untuk tahlil dan doa, dengan menu khas yang memiliki makna menyambut bulan Ramadhan (Ramadhani and Abdoeh 2020).

PENUTUP

Sunan Kalijaga, seorang tokoh Wali Allah yang berpengaruh besar dalam penyebaran Islam di Indonesia, memiliki latar belakang yang kaya akan sejarah dan tradisi. Meskipun lahir dari garis keturunan Jawa, beberapa sumber juga mengaitkannya dengan keturunan Arab. Namun, keberagaman ini tidak menghalangi Sunan Kalijaga dalam memainkan peran pentingnya dalam dakwah dan pengembangan kebudayaan Islam di Indonesia. Dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga memanfaatkan strategi yang unik dan efektif, termasuk

pendekatan yang ramah terhadap masyarakat serta penggabungan ajaran Islam dengan budaya lokal.

Metode dakwah Sunan Kalijaga meliputi penggunaan media wayang, tembang, dan alat musik gamelan, yang menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa pada masa itu. Warisan intelektual dan spiritual Sunan Kalijaga masih terasa hingga saat ini, dengan pengaruhnya dalam pengembangan kebudayaan Islam di Indonesia yang tetap relevan. Seni dan budaya yang diwariskan, seperti tembang Lir-Ilir, gamelan, wayang kulit, dan tradisi Maulid Nabi, tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Indonesia secara luas. Pengaruh Sunan Kalijaga dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama juga sangat penting, terutama dalam konteks Indonesia yang pluralistik. Melalui pendekatan budaya dan penghargaan terhadap perbedaan, Sunan Kalijaga memberikan contoh nyata bagaimana agama dan budaya dapat hidup berdampingan tanpa konflik. Dengan demikian, Sunan Kalijaga tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama dan pendakwah, tetapi juga sebagai seorang pemersatu dan pemelihara keberagaman budaya di Indonesia, sehingga warisan spiritual dan budayanya masih terus dikenang dan dipelajari hingga saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Ngatmin, Fatah Suparman, Lilis Suryanto, and Muhammad Chafidz Ali Wafa. 2023. "Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga Di Jawa." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2 (2): 98–107. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.95>.
- Abd. Rohim, and Muchlis. 2022. "Strategi Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto." *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 1 (2). <https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.93>.
- Al-Batani, Rohimuddin Nawawi. 2017. *Kisah Ajaib Wali Songo: Cerita-Cerita Aneh Tapi Nyata Dalam Perjalanan Dakwah Sembilan Wali*. 1st ed. Depok: Melvana Media Indonesia.
- Artis. 2011. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 3: 86–97.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. 6th ed. Jakarta: Kencana.

- Bakri, Syamsul, and Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih. 2019. "Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta." *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17 (1): 21–32. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1753>.
- Budiman, Teguh Fajar. 2021. "Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga Dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5 (2): 61. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v5i2.3699>.
- Hafidz, Miftakhurrahman, Sutjitro, and Kayan Swastika. 2015. "Peranan Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi Di Jawa Tahun 1470-1580." *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 1 (1): 1–9.
- Hermawan, Agus. 2016. "Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi." *Attarbiyah* 26: 338. <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.338-378>.
- Ilahiah, Yufi Cantika Sukma. 2021. "Sejarah Sunan Kalijaga: Wali Yang Pernah Menjadi Pencuri." Gramedia Blog. 2021.
- Khatibah. 2011. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra'* 05 (01): 36–39.
- Marsaid. 2016. "Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4 (1): 101–30. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/132>.
- Muqotimah, Nurul, R. Soelistijanto, and Slamet. 2020. "Pengaruh Sunan Kalijaga Kepada Masyarakat Demak-Jawa." *Historica Education Journal* Vol. 1 Nov (1): 532.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oktaviani, Wahyu. 2020. "Model Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Menyebarkan Islam di Indonesia." *Range Management and Agroforestry*. <https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>.
- Paaneah, Daniel Zafnat, Sunardi, and Emy Wuryani. 2019. "Pemahaman Syair Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII B SMP Kristen Satya Wacana Salatiga." *Satya Widya* 35 (2): 140–47. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p140-147>.

- Purbaningrat, Adam Adi. 2019. “*Peranan Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit Dan Suluk) Abad 15 - 16 Masehi.*” Universitas Jember.
- Ramadhani, Salmaa Al Zahra, and Nor Mohammad Abdoeh. 2020. “Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3 (1): 51–65. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.495>.
- Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. 5th ed. Jakarta: Kalam Mulia. http://opac.iainpalopo.ac.id//index.php?p=show_detail&id=15863.
- Riva’i, Fuad Ahmad, and Mira Nurdianti. 2018. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga Dalam Tembang Lir-Ilir.” *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal* 1 (2): 44–53. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>.
- Santosa, and Yudi Armansyah. 2013. “Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga Dan Kontribusinya Dalam Islamisasi Masyarakat Jawa.” *Kontekstualita* 28 (1): 34–46.
- Saputra, Jhony Hadi. 2010. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Media Utama.
- Sofwan, Ridin, Wasit, and Mundiri. 2000. *Islamisasi Di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukardi. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Edited by Restu Damayanti. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Edited by Maman Abd. Djaliel. 10th ed. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutrisno, Budiono Hadi. 2010. *Islam Kejawen*. 1st ed. Yogyakarta: Eule Book.
- Zahran, Ziaggi Fadhil. 2021. “Wilayah Dakwah Sunan Kalijaga.” Gramedia Blog.